

Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya

Clarisa Patricia Lawrence^{1*} dan Moh. Mudzakkir, S.Sos., M.A.²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH- Unesa

clarisa.19076@mhs.unesa.ac.id

Abstract

A person can migrate by leaving their hometown, this could be because of their own will within a predetermined period of time with the intention of earning a living, gaining experience or someone wanting to study. Adaptation to everyone's life is necessary and important, therefore self-adjustment needs to be done to create balance so that there is no pressure in one's life activities. The process that occurs for overseas students from Eastern Indonesia is certainly quite draining of energy, time and also the economy. And every individual student cannot be equalized because there are individuals who are easy to get along with and cannot easily get along with their new environment. This research uses qualitative methods, with the aim of identifying how overseas students from Eastern Indonesia adapt, what kind of experiences overseas students from Eastern Indonesia face.

The theories used are adaptation theory and culture shock theory because both theories help understand the phenomena or problems in this research and this theory is also often used as a reference for previous research.

Abstrak

Merantau dilakukan seseorang dengan meninggalkan kampung halamannya, bisa karna dari kemauan diri sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan maksud untuk mencari penghidupan, mencari pengalaman atau seseorang ingin menuntut ilmu. Penyesuaian diri bagi kehidupan setiap orang adalah hal yang perlu dan penting, sebab itu penyesuaian diri perlu dilakukan untuk dapat menciptakan keseimbangan agar tidak adanya tekanan dalam aktivitas kehidupan seseorang. Proses yang terjadi pada mahasiswa rantau Indonesia Timur ini pastinya cukup menguras tenaga, waktu dan juga ekonomi. Dan setiap individu mahasiswa tidak bisa di sama rata karna memang terdapat individu yang mudah bergaul dan tidak bisa dengan mudah bergaul dengan lingkungan barunya. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan mengidentifikasi bagaimana cara mahasiswa rantau Indonesia Timur ini dalam melakukan penyesuaian diri, bagaimana mahasiswa rantau Indonesia Timur yang mereka hadapi seperti apa. Teori yang digunakan yaitu teori adaptasi dan teori gegar budaya alasannya karena pada teori keduanya membantu memahami fenomena atau permasalahan pada penelitian ini dan teori ini juga sering digunakan sebagai referensi dari penelitian terdahulu.

Keywords: *Migrant; Self-Adaptation; East Indonesian Student Adaptation Process*

Merantau; Penyesuaian Diri ; Proses Adaptasi Mahasiswa Indonesia Timur

1. Pendahuluan

Penyesuaian diri bagi kehidupan setiap orang adalah hal yang perlu dan penting, sebab itu penyesuaian diri perlu dilakukan untuk dapat menciptakan keseimbangan agar tidak adanya tekanan dalam aktivitas kehidupan seseorang. Penyesuaian diri menurut Kartini kartono (2002), ialah usaha manusia untuk mencapai keharmonian atau kesatuan untuk dirinya dan lingkungan sekitar agar bisa memusnahkan rasa permusuhan, sebuah prasangka, dengki, iri hati, gangguan depresi, ekspresi kemarahan, dan emosi negatif yang dianggap sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien (Suharsono, 2020).

Merantau dilakukan seseorang dengan meninggalkan kampung halamannya, bisa karna dari kemauan diri sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan maksud untuk mencari penghidupan, mencari pengalaman atau seseorang ingin menuntut ilmu. Para perantau yang datang ke pusat kota kebanyakan berasal dari luar daerah, untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik. Masyarakat yang ingin merantau ini disebabkan karena mereka merasa bahwa daerah asal mereka belum bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, terutama dalam bidang ekonomi dan bidang pendidikan dengan pendapatan di masa depan. Para perantau yang dimaksud ingin mencari pengalaman atau seseorang yang ingin menuntut ilmu ini pada umumnya adalah mahasiswa. Dari

beberapa alasan mahasiswa merantau ini, mereka juga ingin melatih diri lebih mandiri serta ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Adanya kemajuan zaman sekarang, anak-anaknya diperbolehkan orang tua untuk merantau, hal tersebut demi kepentingan pendidikan bagi anak-anaknya agar nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik. Permasalahan pasti terjadi pada mahasiswa perantau ketika hidup jauh dari orang tua, timbulnya perubahan pola hidup yang berbeda, pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya, serta memiliki rasa tanggungjawab tersendiri atas tindakannya (Sari, 2018).

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merupakan universitas negeri satu-satunya yang berada di Kota Surabaya dengan memberikan sebuah dukungan terhadap mahasiswa Indonesia Timur dan mahasiswa lain dari luar pulau yang ada di Indonesia yang ingin menempuh Pendidikan Tinggi (S1). (Shabrina Alfari, 2022) mengungkapkan bahwa Strata satu (S1) normalnya dibutuhkan waktu 4-6 tahun dengan memenuhi 144 hingga 160 SKS untuk mendapatkan gelar S1, namun banyak juga mahasiswa yang menyelesaikannya kurang atau bahkan lebih dari waktu yang ditentukan tersebut. Seorang mahasiswa (S1) dari Indonesia Timur yang berasal dari Maumere Flores Provinsi NTT salah satunya yaitu berinisial FN. Ia merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya jurusan sendratasik prodi seni musik angkatan 2018 dan baru saja lulus di tahun 2022, sejak awal berkuliah ia mengalami berbagai penyesuaian diri. FN merasa masih malu dan kurang berbaur dengan teman sebayanya, karna pada saat itu ia merasa takut untuk tidak di terima oleh temannya dan beranggapan bahwa mereka takut berteman dengan FN dengan alasan karena memiliki warna kulit yang berbeda. Sehingga ia memiliki asumsi bahwa temannya tidak akan mau menerimanya, dan ia pun merasa bahwa dirinya memiliki mimik wajah yang ketus berbeda dengan yang lain. Kemudian tidak hanya itu saja FN masih mengalami perbedaan budaya seperti logat dalam berbicara dengan teman sebayanya yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, dan ia pun membutuhkan beberapa waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan logat FN merantau yaitu Surabaya. Tidak semua bisa menghadapi dunia barunya, namun adapun yang bisa menghadapi dunia barunya, yaitu mahasiswa HH jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 berasal dari Papua Barat. Awal mula ia datang ke Surabaya untuk menempuh Pendidikan Tinggi, ia merasa minder karena faktor bahasa yang berbeda sekali dari tempat asalnya, dan takut untuk tidak diterima oleh teman sebayanya. Namun ia mengatakan bersyukur bawasannya apa yang di bayangkan mahasiswa HH ini tidak terjadi, ia mendapatkan teman-teman yang baik dan mau menerimanya dan membantunya untuk perlahan mengerti bahasa Jawa, dan akhirnya HH pun berusaha untuk mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Perbedaan sikap yang dimiliki mahasiswa ini disebabkan berbagai faktor yaitu setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu hal, kemudian ada orang memiliki tipikal mudah beradaptasi sehingga ia tidak mengalami stres dan menikmati semua yang baru di lingkungannya dan ada pula tipikal yang susah beradaptasi, dan membutuhkan beberapa waktu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Suharsono, 2020).

Melihat kondisi dari fenomena mahasiswa rantau yang mengalami tantangan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Dengan demikian, fenomena tersebut menarik untuk diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mengidentifikasi bagaimana cara mahasiswa rantau Indonesia Timur ini dalam melakukan penyesuaian diri, bagaimana mahasiswa rantau Indonesia Timur yang mereka hadapi seperti apa. Penelitian yang membahas mengenai mahasiswa perantau dalam penyesuaian diri sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, namun pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa rantau Indonesia Timur yang berada di Universitas Negeri Surabaya ini mayoritas berasal dari Papua & Nusa Tenggara Timur.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Terdapat dua pengertian menurut Schneiders (1964) yaitu mengenai penyesuaian diri yang pertama penyesuaian diri dapat dikatakan suatu proses dari dalam diri individu untuk memperjuangkan respon-respon baik mental maupun perilaku agar terjadinya keberhasilan dalam menghadapi kebutuhan- kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik-konflik serta diharapkan adanya keberhasilan kualitas keselarasan antara tuntutan-tuntutan dari individu itu sendiri dengan tuntutan-tuntutan dari lingkungan tempat individu berada atau dunia luar.

Menurut Gerungan dalam (Amar, 2009) pengertian penyesuaian diri dapat diartikan dalam artian yang luas, dengan maksud mengubah diri sesuai pada keadaan lingkungan, maka lingkungan pun berubah sesuai dengan keadaan (keinginan) pada diri. Penyesuaian diri dapat disebut pertama *aloplastis* yaitu yang lain, kedua dapat disebut *autoplastis* yang dibentuk sendiri (Septri SukmaLestari, 2016). Kemudian penyesuaian diri menurut Katkovsky dan Gorlow (1976) ialah kemampuan seseorang untuk dapat menyeimbangkan antara kebutuhannya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri pada dasarnya melibatkan individu dengan lingkungannya.

2.2 Aspek-Aspek Pada Penyesuaian Diri

Menurut Ali dan Asrori (2005) ada tiga aspek penyesuaian diri yaitu (Muchlisin Riadi, 2021) :

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*), ialah penyesuaian diri dapat di lihat sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, maka ia pun memiliki hubungan yang baik pula dengan lingkungan sekitarnya. Cenderung dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempertahankan diri secara fisik. Adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan. Aspek pertama ini di maknai secara fisik, fisiologis, atau biologis.
2. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*), ialah seorang yang memiliki penyesuaian diri dengan baik dalam hal kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri, pada akhirnya dapat menyusun dan menanggapi masalah-masalah dengan efisien.
3. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*), ialah individu ini dapat dikatakan diri yang baik apabila mereka memenuhi kriteria sosial dalam hati nuraninya. Individu disana harus selalu mampumendapat tekanan kuat dan menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, secara moral, sosial, dan emosional. Konsep penyesuaian diri pada aspek ini bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial proses penyesuaian diri. Kemudian adapun menurut Scheneider (dalam Ali, 2006) proses penyesuaian diri melibatkan tiga unsur yaitu : (1) Motivasi sebagai kunci dalam memahami proses penyesuaian diri, (2) Sikap Terhadap Realitas ditentukan oleh sikap dan cara individu, (3) Pola Dasar Penyesuaian Diri.

2.3 Kajian Teori

Teori Adaptasi Sosial

Adaptasi Sosial menurut Soerjono Soekanto merupakan hubungan antara suatu lembaga atau kelompok dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut. Perubahan-perubahan pada lingkungan sosial, lingkungan biologi, maupun lingkungan fisik senantiasa terjadi. Dari perubahan ini ada yang mengarah ke negatif hingga perubahan positif. Manusia juga perlu adanya penyesuaian diri atau adaptasi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Interaksi manusia dengan lingkungannya akan menghasilkan pengaruh pada lingkungannya itu sendiri.

Teori Geger Budaya (Culture Shock)

Pada teori ini yang dicetuskan pertama oleh Hall (1959), ialah sebuah gangguan pada semua hal yang biasa dihadapi di tempat baru dan asing dari tempat asal yang berbeda. Bahkan dalam pengertian luasnya geger budaya ini menggambarkan keterkejutan budaya. Benturan persepsi terhadap nilai-nilai budaya di lingkungan baru yang berbeda dan belum dipahami, sehingga menimbulkan konflik dan pada akhirnya menyebabkan tekanan dalam diri.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitatif pendekatan deskriptif, bentuk pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menyajikan, atau mengeksplorasi dan mengklarifikasi gambaran lengkap dari lingkungan sosial yang dihasilkan dari menggambarkan fenomena peristiwa dalam kehidupan manusia (Kenzy Monica, 2023). Pada penelitian kualitatif menjelaskan tentang sejarah, kehidupan masyarakat, tingkah laku atau bahkan hubungan kerabatan, selain itu agar mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini diperoleh melalui analisis terhadap kenyataan yang bisa dijadikan fokus penelitian. Penelitian kualitatif berakar dari latar alamiah sebagai keutuhan dengan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian (Moleong, 2018).

Kriteria subjek penelitian ini yakni mahasiswa yang menempuh pendidikan minimal semester 5 hingga semester akhir yaitu semester 8 bahkan yang baru saja lulus dari Universitas Negeri Surabaya. Jadi kriteria yang sudah ditetapkan ini diharapkan para mahasiswa dapat menjawab beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi yang diteliti, wawancara mendalam terhadap informan, dan dokumentasi penelitian melalui foto langsung bersama subyek informan secara tatap muka, melalui panggilan video dari face time, dan melalui pesan suara dari whatsapp. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Surabaya, khususnya di kampus Universitas Negeri Surabaya terhadap mahasiswa rantau Indonesia Timur. Penentuan subyek berdasarkan dari teknik *Purposive Sampling*, karena teknik ini dapat memberikan keleluasaan dan kemudahan peneliti dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel non-acak dan menentukan karakteristik informan penelitian, peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menentukan sampling dan tujuan tertentu. Penentuan informan ini dilakukan dengan alasan agar informan yang berkaitan dengan penelitian ini sesuai dengan kebutuhan.

5. Hasil dan Pembahasan

Keseluruhan subyek pada penelitian ini terdapat 10 informan yang berkuliah di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan dari data yang sudah dilakukan ini, di kampus UNESA lidah wetan kebanyakan mayoritas dari Nusa Tenggara Timur dan pada kampus UNESA Ketintang kebanyakan subyek Indonesia Timur berasal dari Papua. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan ini dari sepuluh informan mahasiswa rantau Indonesia Timur, yang memiliki niat awal untuk berkuliah di luar daerah asal mereka atau melakukan rantau. Kemudian menurut Hall (1959) pada teori gegar budaya merupakan sebuah gangguan pada semua hal yang biasa dihadapi di tempat baru dan asing dari tempat asal yang berbeda. Adapun pengertian luasnya mengenai gegar budaya ini menggambarkan keterkejutan budaya, adanya benturan persepsi yang berbeda terhadap nilai-nilai budaya di lingkungan baru yang berbeda dan belum dipahami, yang mengakibatkan timbulnya sebuah konflik tekanan dalam diri.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan pada saat di tempat tinggal mereka, yakni bahwa setiap informan memiliki bentuk penyesuaian diri yang berbeda-beda dalam menyikapinya. Menurut Indriyani (2014:36) pengertian tempat tinggal ialah tempat seseorang yang dianggap hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya. Dimana di dalamnya ada mahasiswa yang tinggal di tempat kos dan tinggal dirumah bersama orang tua (tidak kos). Adapun dalam bentuk penyesuaian diri di dalamnya ada aspek-aspek pada penyesuaian diri menurut Ali dan Asrori (2005) yaitu :

5.1 Penyesuaian Diri Sebagai Adaptasi (*Adaptation*)

Penyesuaian diri dapat dilihat sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, maka ia pun memiliki hubungan yang baik pula dengan lingkungan sekitarnya. Cenderung dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempertahankan diri secara fisik (*selfmaintenance* atau *survival*). Adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan. Berikut penyesuaian diri yang dilakukan oleh informan pertama kali untuk dapat *survival*.

Komunikasi Terlebih Dahulu

Menurut Soerjono Soekanto menjelaskan suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi terhadap para individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok di masyarakat. Setiap karakter informan berbeda-beda ada yang dalam bentuk penyesuaian diri nya harus berkomunikasi terlebih dahulu dengan orang di lingkungan barunya untuk mendapatkan sebuah informasi lebih dalam mengenai lingkungan sekitar.

Hal pertama kali saya lakukan pada saat saya merantau di Surabaya, saya mencoba beradaptasi dengan cara mengajak komunikasi terlebih dahulu rekan di tempat tinggal saya. Dengan cara itu akhirnya membuka perbincangan yang lebih dalam, untuk saya dapat mengetahui lingkungan yang telah menjadi budaya sekitar [...] (Subyek HH, 2019).

Untuk bentuk penyesuaianya sendiri saya mulai mengajak ngobrol tetangga dan orang sekitar terlebih dahulu dengan menanyakan peraturan daerah tempat tinggal, iuran, dan keamanan [...] (Subyek HWRR 2021).

Dengan cara mencoba mengajak komunikasi terlebih dahulu subyek berfikir bahwa membuka perbincangan akan menghasilkan perbincangan yang lebih dalam untuk dapat mengetahui bagaimana lingkungan sekitar dan budayanya.

5.2 Penyesuaian Diri Sebagai Usaha Penguasaan (*Mastery*)

Pada aspek kedua penguasaan diri sebagai usaha penguasaan ialah seseorang individu yang memiliki penyesuaian diri dengan baik dalam hal kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri, pada akhirnya dapat menyusun dan menanggapi masalah-masalah dengan efisien sebagai berikut.

Mengutamakan Sopan Santun

Dalam hal ini mengutamakan sopan santun yang dilakukan mahasiswa rantau memiliki karakter yang baik sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Sahroni, 2017)

Kalo aku sih pertama lebih mengutamakan sopan santun ya, karena sebisa mungkin aku sering menyapa atau enggak aku selalu bilang "permisi" waktu aku lewat di sekitar orang yang lebih tua atau yang baru aku kenal [...] (Subyek MR 2019).

Hal tersebut subyek lakukan agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat tinggalnya karena subyek tau bahwa ia sedang berada di tempat asing, sebisa mungkin untuk menyapa ketika sedang beretemu atau berpapasan dengan orang baru disekitarnya.

5.3 Penyesuaian Diri Sebagai Bentuk Konformitas (*Comformity*)

Individu ini dapat diartikan sebagai bentuk konformitas yang baik apabila diri memenuhi kriteria sosial dalam hati nuraninya. Individu disana harus selalu mampu mendapat tekanan kuat dan menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, secara moral, sosial, dan emosional. Konsep penyesuaian diri pada aspek terakhir ini bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial proses penyesuaian diri sebagai berikut.

Mengenal Lingkungan Setempat

Membantu individu untuk memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Serta mencari cara-cara yang lebih untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan, hal ini melibatkan faktor sosial, teknologi yang mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan dan sebaliknya.

[...] saya lakukan pada saat diperantauan sih, yang pertama pastinya mengenal kepala kost, kemudian mengenal teman-teman sekost, dan saya mencari tau apa saja sih peraturan yang ada di kost dan lingkungan sekitar yang berlaku (Subyek NW 2019).

[...] pastinya ya aku harus mencoba untuk mengenal lingkungan baruku seperti apasih? Dengan aku mempelajari tempat tinggal baruku, fasilitas disekitarku ini, transportasinya, dan paling pentingnya sih itu masalah lokasi seperti toko, kantor pos, rumah sakit, dan lainnya sih (Subyek WL 2019).

[...] lalu saya menanyakan budaya apasib dan peraturan apasib yang ada di lingkungan tempat tinggal ini (Subyek MA 2020)

[...] pertama pasti beradaptasi dulu dengan lingkungan setempat, seperti kos-an, karena menurut saya itu sih langkah awal untuk mengenal tempat tinggal, peraturan dan kebiasaan di sekitar seperti apa dengan menanyakan hal yang saya tidak tau kepada bapak/ibu kos, atau teman-teman kos saya (Subyek FR 2019)

Mempelajari Bahasa Jawa

Dalam hal ini ada kaitannya dengan munculnya variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan mahasiswa perantau. Adanya pemakaian bahasa daerah serta dialek yang memengaruhi kondisi berbahasa mereka, yakni mahasiswa perantau yang mengakibatkan belum sepenuhnya memahami bahasa Jawa.

[...] terus juga penyesuaian diri yang aku lakukan pertama sih dalam bentuk mempelajari bahasa Jawa. Karena menurutku hal tersebut merupakan langkah awal untuk aku dapat beradaptasi (Subyek KA 2019)

[...] jadi mungkin salah satunya tuh logat ya aku harus secara terpaksa menyesuaikan (Subyek FN 2018)

Dilihat dari bentuk penyesuaian diri dari para informan mahasiswa rantau Indonesia Timur ini, menunjukkan bahwa keberanian mahasiswa untuk merantau demi kepentingan pendidikan tinggi dan menghasilkan berbagai pengalaman merantau yang mereka hadapi dalam waktu yang lama maupun waktu yang singkat.

5.4 Strategi Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di UNESA di Dalam kelas dan di Luar Kelas

Dalam penelitian yang dilakukan, setiap mahasiswa rantau Indonesia Timur memiliki strategi penyesuaian diri masing-masing namun beberapa ada yang hampir sama, yaitu mereka dengan mengawali berinteraksi atau bertanya terlebih dahulu dengan orang-orang disekitarnya atau mereka yang memiliki kesamaan nasib sebagai perantau. Strategi untuk penyesuaian diri ini memang perlu dan penting untuk dilakukan sebagai anak perantau, apalagi dalam menempuh pendidikan tinggi di daerah yang bukan tempat asal mereka. Belajar dan beradaptasi merupakan strategi penting untuk mengembangkan penyesuaian diri yang baik, menurut ahli teori perkembangan Jean Piaget yaitu pentingnya untuk menekankan konstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan mulai mengeksplorasi, mencoba hal-hal baru, dan terbuka dengan pembelajaran, karena memalui pengalaman yang kita dapat akan memperkaya diri yang menghasilkan kita untuk dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik. (Elsa Hutabarat, 2021). Berbagai macam strategi yang dilakukan mahasiswa khususnya mahasiswa perantau dalam menyesuaikan dengan budaya akademik kampus, diantaranya seperti membuka diri dengan mau bergabung dan berbaur dengan tema kuliah dengan begitu akan menghasilkan penyesuaian diri yang baik seperti yang dilakukan oleh subyek KA, subyek HWRR, subyek YA dan subyek FN. Menurut dari mereka, dengan berani untuk berpendapat di kelas membuat dosen dan teman kelasnya pun akan semakin mengenalnya. Dan hal tersebut akan sangat membantu dalam membangun sebuah kemistri dengan teman-temannya untuk dapat berdiskusi dan belajar dengan baik tanpa adanya rasa canggung dan minder. Strategi yang dilakukan oleh Informan, memiliki berbagai cara tersendiri mulai dari membuka diri, bertanya ketika tidak mengerti, mempelajari bahasa Jawa, dan

menyesuaikan cara berpenampilan. Semuanya memiliki strategi yang berbeda dan bahkan ada yang sama, seperti halnya yang paling banyak kesamaan dalam hal bertanya ketika tidak mengerti yaitu dari subyek HH, subyek NW, subyek FR, subyek MR, dan subyek MA. Karena menurut mereka terkadang masih banyak dari dosen dan temannya yang kurang bisa memahami posisinya sebagai minoritas, sehingga tetap melanjutkan perbincangan yang tidak subyek mengerti sama sekali. Bahkan ada yang sampai perlu untuk mendengarkan lagu dengan lirik bahasa Jawa namun di dalamnya ia mencari arti terjemahannya juga, kalau tidak begitu mereka tidak akan pernah mengerti apa yang temannya bicarakan dengan bahasa Jawa tersebut. Kemudian dengan memiliki rasa ingin tahu akan hal baru yang tidak dimengerti dan pahami dengan begitu subyek akan mendapatkan informasi baru, lalu asumsi dari beberapa subyek yang mengatakan bahwa tidak malu untuk mereka bertanya meskipun kondisinya terlihat berbeda dari segi fisik, bahasa, dan budaya. Jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan oleh David (2012) ialah pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal, kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi alternative, pemilihan strategi. Mahasiswa perantau pada saat ia di lingkungan baru memiliki visi dan misi agar mencapai kesesuaian budaya akademik di kampus dengan cara memiliki pikiran yang kritis dengan mengikuti kegiatan berorganisasi agar menciptakan pengalaman baru dan ilmu baru yang bermanfaat.

5.5 Proses Adaptasi pada Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di UNESA

Dalam proses adaptasi yang dilewati oleh mahasiswa rantau Indonesia Timur dalam menghadapi budaya baru dan lingkungan baru ini dijelaskan secara singkat melalui bagan diatas. Kebanyakan mahasiswa pastinya beranggapan atau berekspektasi tinggi dengan lingkungan baru yang akan mereka datangi, terlebih bagi mahasiswa yang memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya demi mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, dengan memiliki sejumlah harapan akan hal-hal yang akan mereka temui di tempat rantau. Pada penelitian ini mahasiswa rantau Indonesia Timur sudah mengalami berbagai proses adaptasi selama kurang lebih 4 tahun merantau di Surabaya khususnya di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), menurut dari beberapa subyek informan proses adaptasi yang telah dilalui cukup menguras pikiran dan tenaga mulai dari budaya, bahasa yang berbeda dengan tempat asal mereka.

Menurut Scheneider (dalam Ali, 2006) proses penyesuaian diri melibatkan tiga unsur yaitu pertama. Motivasi, sebagai kunci dalam memahami proses penyesuaian diri. Hal tersebut sama dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi yang merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Suatu upaya organisme dapat dipandang secara sederhana melalui respon penyesuaian diri, baik atau buruk untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Yang kedua sikap terhadap realitas, aspek penyesuaian diri yang berbagai tersebut ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi dengan manusia sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Karena secara umum pada proses penyesuaian diri yang sehat diperlukan sikap yang sehat terhadap realitas. Selanjutnya terakhir, pada pola dasar penyesuaian diri ini dapat dikatakan berhubungan dengan bagaimana cara individu dalam mengatasi berbagai ketegangan ataupun frustrasi yang dialami karena pasti adanya suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya yakni mahasiswa rantau ini mengalami proses dalam beradaptasinya terhadap budaya baru dan lingkungan sosial kampus. Pada saat pertama kali mereka datang ke Surabaya, kebanyakan dari mereka mengalami keterkejutan budaya atau gegar budaya, mulai dari iklim cuaca di kota Surabaya, bahasa yang berbeda, kebiasaan atau budaya yang berbeda. Subyek informan pada penelitian ini memiliki bentuk, strategi, dan proses adaptasi yang berbeda-beda.

Bentuk penyesuaian diri di lingkungan baru, khususnya di tempat tinggalnya. Beberapa subyek mencoba untuk mengajak komunikasi terlebih dahulu terhadap rekan yang berada di tempat tinggalnya, dengan cara seperti itu subyek berfikir bahwa membuka komunikasi akan menghasilkan perbincangan yang lebih dalam mengenai budaya atau kebiasaan lingkungan tersebut. Kemudian subyek berikutnya mengutamakan sopan santun karena menyadari bahwa sedang berada di tempat asing, sebisa mungkin subyek selalu senyum, sapa dan salam kepada orang disekitar dengan mengucapkan kata “permisi”, subyek juga melakukan pendekatan kepada bapak/ibu kost untuk dapat mengenal atau mempelajari situasi, fasilitas di sekitarnya seperti, transportasi, lokasi penting rumah sakit, kantor pos, toko dan lain-lainnya.

Adapun Strategi penyesuaian diri dari beberapa subyek informan yang telah dilakukan pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas yakni membuka diri dengan mau bergabung dan berbaur dengan teman sebaya atau orang di sekitarnya, tidak malu untuk bertanya pada saat mereka tidak mengerti apa yang dikatakan oleh dosen atau teman sebayanya, kemudian mereka menanyakan beberapa hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya seperti kata-kata atau arti dari bahasa Jawa, lalu mereka juga belajar mempelajari bahasa dan budaya Jawa.

Yang terakhir Proses Adaptasi pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya dalam proses adaptasi yang mereka alami dari semua subyek informan begitu menguras pikiran dan tenaga, karena dari mereka merupakan individu yang unik-unik seperti halnya ada beberapa individu memiliki sifat dan kepribadian yang bisa digolongkan kedalam pribadi extrovert, ambivert, dan yang terakhir tergolong introvert. Tidak semua dari mereka mengalami penyesuaian diri yang baik meskipun tidak terlalu adanya hambatan yang signifikan yang mereka alami semasa merantau di Jawa khususnya di Universitas Negeri Surabaya. Mereka semua berhasil bertahan di kerasnya kehidupan atau tempat perantauan, dan mereka memerlukan cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- [1] Aigerim Yerken, L. A. N. L. (2022). A stepping stone to the “West”: Academic adaptation of international students from post-Soviet countries in Hungary. *International Journal of Intercultural Relations*. <https://pdf.sciencedirectassets.com/272065/1-s2.0-S0147176722X00047/1-s2.0-S0147176722000761/main.pdf?X-Amz-Security-Token=IQoJb3JpZ2luX2VjEE>
- [2] Anggita Aprilia Sari. (2018). *Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua*.
- [3] Meleong, L. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya
- [4] Yudi Suharsono, Z. A. (2020). Analisis Stress dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi*, 8, 5.
- [5] Shabrina Alfari. (2022). *Apa Bedanya Jenjang Pendidikan Diploma (D1, D2, D3, D4) dan Sarjana (S1)?* Ruangguru_. <https://www.ruangguru.com/blog/apa-bedanya-jenjang-pendidikan-d1-d2-d3-d4-dan-s1>
- [6] Elsa Hutabarat. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau di Surabaya. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*.
- [7] Fikri Yusuf. (2021). 4 hambatan capaian akademik mahasiswa Indonesia Timur saat kuliah di kota besar di Jawa dan Sumatra. *The Conversation (Disiplin Ilmiah, Gaya Journalistik)*. <https://theconversation.com/4-hambatan-capaian-akademik-mahasiswa-indonesia-timur-saat-kuliah-di-kota-besar-di-jawa-dan-sumatra-165172>